

## **Karakteristik Perkembangan Sosial Anak Besar**

Manusia adalah makhluk sosial disamping sebagai makhluk individu. Sebagai makhluk sosial, manusia terus berkembang seiring dengan semakin seringnya berinteraksi dengan lingkungan tempat dimana ia berada.

Berikut ini beberapa karakteristik sosial yang dimiliki oleh anak yang berada pada tingkatan usia sekolah dasar menurut Supandi (1992:111) adalah sebagai berikut:

1. Mudah terpengaruh, mudah sakit hati karena kritikan.
2. Suka membual.
3. Suka berteman (ramah tamah) dan senang terhadap teman-teman lain.
4. Hasrat dan kemauannya besar, terutama turut serta dalam kelompok.
5. Selalu bermain-main, lebih senang pada kegiatan beregu daripada kegiatan individual.
6. Menginginkan lebih ada kebebasan, tetapi tetap dalam lindungan orang dewasa.
7. Seringkali memperlihatkan sifat-sifat sosial yang berlawanan, karena bertengkar dengan teman akrabnya.
8. Lebih simpati terhadap teman yang sedang kesakitan atau kesusahan.

Loree (1970 dalam Rusli Ibrahim, 2001:22) telah melakukan penelitian pada anak usia 5-16 tahun dengan cara terus mengikuti perkembangannya selama beberapa tahun. Hasilnya menunjukkan adanya pola perilaku sosial anak :

1. Kecenderungan perilaku sosial seorang anak untuk menarik diri dari pergaulan sosial, atau sebaliknya, memperluas pergaulan sosialnya.
2. Pola kecenderungan perilaku sosial anak yang mudah bereaksi terhadap sesuatu kejadian, atau sebaliknya, bersikap tenang atau kalem.

3. Pola kecenderungan perilaku sosial anak menjadi pasif, atau sebaliknya, menjadi lebih dominan dalam pergaulan sosialnya.

Jika seorang anak memperlihatkan orientasi sosialnya pada salah satu pola di atas maka kecenderungannya akan diikutinya sampai dewasa. Ia akan memiliki pola sifat yang terpilih sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.

Tujuan yang terpenting dari interaksi sosial yang dilakukan manusia dengan lingkungan sosial adalah beradaptasi dengan lingkungan sosial itu sendiri. Paling tidak ia berupaya untuk tidak jauh menyimpang dari norma atau nilai yang melandasi keteraturan sosial. Proses pengalihan norma atau nilai yang menjadi landasan keteraturan sosial disebut proses sosialisasi (Soekanto, 1999; Rusli Ibrahim, 2001).

Proses sosialisasi melatih kepekaan diri seseorang terhadap rangsangan-rangsangan sosial seperti tekanan dan tuntutan kehidupan dalam kelompoknya. Dalam proses sosialisasi, seseorang belajar bergaul dengan orang lain, belajar mengerti dan memahami perilaku orang lain sekaligus dituntut bertingkah laku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat tempat dimana ia berada. Perkembangan sosial seperti itu dapat diartikan sebagai rangkaian perubahan yang berkesinambungan dalam perilaku seseorang atau individu sebagai proses untuk menjadi makhluk sosial yang dewasa.

Untuk mencapai proses seperti itu, proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dapat membantu anak-anak untuk mempelajari bagaimana membaur atau menggabungkan diri dengan orang lain dalam kelompok atau teman sebayanya. Dalam aktivitas jasmani yang berisi permainan tersedia

lingkungan sosial yang baik untuk dapat mempelajari perilaku emosional dan keterampilan sosial orang lain. Sehingga diperlukan perencanaan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani sebagai media dan wahana dalam membina perilaku sosial siswa. Syaratnya adalah kompetensi guru harus memadai selain ditopang oleh perilaku guru yang simpatik dan empatik serta bertanggung jawab.